

## TINJAUAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD TERHADAP CERITA RAKYAT ETNIK LEMBAK

Tri Sela Maharani<sup>1</sup>, Agung Nugroho<sup>2</sup>, Dian Ramadan Lazuardi<sup>3</sup>,  
Universitas PGRI Silampari, Indonesia  
Email: [triselamaharani@gmail.com](mailto:triselamaharani@gmail.com)

### ABSTRAK

*Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan tentang nilai psikoanalisis berupa nilai id, ego, dan superego. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik membaca, mencermati, memahami sampel sebagai sebuah objek penelitian, memberi kode, dan menyusun hasil analisis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang kepribadian tokoh-tokoh yang ada dalam cerita rakyat Etnik Lembak. Objek pada penelitian ini adalah Cerita Rakyat Etnik Lembak. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan adanya gambaran tentang 1) Adanya gambaran kepribadian Id dalam tokoh cerita rakyat etnik Lembak, bentuk id menunjukkan berupa nilai yang mementingkan diri sendiri, rasa kepuasan yang harus segera terpenuhi serta rasa ketidaksenangan pada peristiwa penundaan. (2) Ego tokoh dalam cerita rakyat etnik Lembak di dominankan oleh kepribadian tokoh yang selalau sabar namun tetap dalam penguasaan diri yang tidak terkontrol hal ini dikarenakan masih adanya dorongan dari sebuah id. (3) Superego merupakan bentuk kepribadian yang dipengaruhi secara sadar maupun tak sadar oleh tokoh-tokoh yang ada dalam cerita rakyat Etnik Lembak bentuk kepribadian superego yang ada dalam setiap penokohan di dominankan oleh nilai yang sabar, rela berkorban serta mampu membedakan baik buruknya atas sebuah tindakan yang akan dilakukakan.*

**Kata Kunci:** *Cerita Rakyat, Etnik Lembak, Nilai Psikoanalisis.*

### ABSTRACT

*This research was conducted to describe psychoanalytic values in the form of id, ego, and superego values. The method used in this research is descriptive qualitative method. By using data collection techniques in this study using techniques of reading, looking at, understanding the sample as a research object, coding, and compiling the results of the analysis. This study aims to describe and explain the personalities of the characters in the Lembak Ethnic folklore. The object of this research is the Lembak Ethnic Folklore. The results in this study show an overview of 1) There is an image of the Id personality in the characters of the ethnic Lembak ethnic folklore, the form of the id shows a selfish value, a sense of satisfaction that must be fulfilled immediately and a sense of displeasure at the delay. (2) The ego of the character in the Lembak ethnic folklore is dominated by the personality of the character who is always patient but*

*remains in self-control which is not controlled. This is because there is still encouragement from an id. (3) The superego is a form of personality that is consciously or unconsciously influenced by the characters in the folklore of the Lembak Ethnic. The form of the superego personality in each characterization is dominated by the value of being patient, willing to sacrifice and able to distinguish between good and bad in an action. what will be done.*

**Keywords:** *Folklore, Lembak Ethnicity, Psychoanalytic Value.*

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra sebagian besar dipandang unik, melalui karya sastra penulis ataupun seorang sastrawan mampu mengungkapkan perasaan ataupun menjelaskan suatu keadaan baik pengalaman pribadi pengarang ataupun tentang masyarakat yang bersifat imajinatif dan estetis. Nurmartanti, (2019), menyatakan karya sastra mampu menciptakan suasana kesenangan ataupun sebagai sumbangsih yang dapat membuat pembaca menjadi terpengaruh terhadap apa yang dibaca. Bentuk- bentuk karya sastra dapat digolongkan menjadi dua yaitu lisan dan non lisan. Karya sastra lisan jenis karya sastra yang diturunkan dari mulut ke mulut, bentuk karya sastra ini seperti cerita rakyat, legenda, dongeng dan lain sebagainya.

Sastra lisan atau sastra rakyat bagian dari sebuah karya sastra yang berbentuk ujaran. Sastra lisan termasuk kedalam bagian dari ekspresi bentuk kesusastraan seperti suatu kebudayaan yang penyebarannya secara turun temurun atau dari mulut ke mulut. Sastra lisan dapat dijadikan sebuah pengantar perkembangan bahasa lisan, sebagai pengungkap pikiran, serta pengungkap nilai-nilai kebudayaan dalam masyarakat. Idawati & Verlinda, (2020) peran sastra lisan digunakan untuk salah satu pengenalan suatu budaya bangsa Indonesia, sastra lisan suatu karya yang dikembangkan oleh masyarakat zaman dahulu dari generasi ke generasi, diceritakan dari mulut ke mulut. Sedangkan Winarti & Amir, (2020:) sastra lisan bagian dari budaya Indonesia, sastra lisan tumbuh berkembang dengan baik di Indonesia hal ini terbukti sastra lisan memiliki peran penting dalam pembentukan kearifan lokal seperti menjaga sikap, perilaku dan etika salah satu bentuknya seperti dalam berkunjung ke sebuah tempat yang bersejarah hendaknya kita menjaga tutur kata dalam berbicara. menjadikan aspek-aspek yang mempengaruhi tingkah laku manusia sebagai objek dari penelitian. Ardiansyah, dkk.,

(2022) menyatakan psikoanalisis suatu teori yang membahas tentang hakikat dan perkembangan bentuk kepribadian yang dimiliki oleh manusia, sebuah kepribadian berkembang saat terjadi konflik-konflik dari aspek-aspek psikologi itu sendiri. Melalui ilmu psikoanalisis dapat melihat interaksi perilaku manusia melalui tiga aspek nilai yaitu, id, ego, dan superego. Husna, (2018) menyatakan psikologianalisis merupakan pengetahuan dinamika, faktor-faktor psikis yang menentukan perilaku manusia serta pentingnya pengalaman masa kanak-kanak dalam membentuk kepribadian masa depan. Sehandi, (2014) mengatakan psikoanalisis Sebagian teori sastra yang mengkaji unsur kejiwaan para tokoh di dalam karya sastra, dalam kajian psikologi sastra mengungkap psikoanalisis ilmu yang membahas aspek kepribadian yang dikaji melalui tiga unsur kepribadian manusia, yaitu: id, ego dan superego, ketiga sistem kepribadian ini satu sama lain saling berkaitan serta membentuk totalitas, dan tingkah laku manusia yang tak lain merupakan produk interaksi ketiganya.

Cerita rakyat merupakan bagian dari sebuah sastra lisan, dalam suatu daerah atau bangsa. Simanjuntak (2021) cerita rakyat bagian tradisi lisan yang secara turun-temurun diwariskan dalam kehidupan masyarakat, cerita rakyat biasanya berbentuk tuturan yang berfungsi sebagai media pengungkapan perilaku tentang nilai-nilai kehidupan yang melekat di dalam kehidupan masyarakat. Pada dasarnya cerita rakyat bagian dari sebuah cerita yang ada di masyarakat, dapat berupa tentang terjadinya sebuah kisah asal-usul daerah atau berbagai hal yang terjadi di alam. Melalui cerita rakyat pembaca mampu berimajinasi layaknya sebuah tokoh dalam cerita tersebut sehingga tercipta rasa kepuasan yang mampu menghibur para pembaca. Sarie, dkk., (2021) cerita rakyat adalah bagian dari jenis cerita yang bersifat tradisional, cerita rakyat sering digunakan oleh penurutnya untuk menjelaskan atau sebagai bentuk pemahaman dunia dan lokal sebuah daerah, cerita rakyat biasanya dibuat dengan tujuan untuk menyampaikan pesan-pesan nilai leluhur dari suatu daerah.

Folklor merupakan salah satu bentuk suatu unsur yang ada dalam kebudayaan Ramzan, Riyani (2020:89) mengatakan folklor juga dapat di katakan suatu cerita yang dapat terbentuk atau tercipta secara turun-temurun yang sifat penciptanya tak menentu. Sedangkan Fitrianita, dkk., (2018:78) folklor merupakan bagian dari suatu produk

budaya, folklor juga sangat penting untuk dipahami dalam disetiap masyarakat karena folklor sangat erat kaitannya dengan aspek simbolik. dan identitas suatu masyarakat itu sendiri. Rukmana, Kusnandar (2021:78) menyatakan folklor merupakan unsur budaya yang bersumber dari tradisi lisan yang perlu dilestarikan.

Sage merupakan bagian dari sebuah karya sastra yang termasuk kedalam bentuk dongeng, yang dapat berupa cerita perumpamaan sebuah kebudayaan atau sejarah sebuah tempat. Azzaid, dkk., (2017:98) mengatakan sage bagian dongeng yang menceritakan sebuah tokoh yang berkaitan dengan sejarah, sage biasanya menyebar dari mulut kemulut sehingga ceritanya bersifat khayalan atau kata lain cerita yang telah di tambah-tambahkkan dari cerita yang sebenarnya. Azzaid, dkk., (2017:98) mengatakan sage bagian dongeng yang menceritakan sebuah tokoh yang berkaitan dengan sejarah, sage biasanya menyebar dari mulut kemulut sehingga ceritanya bersifat khayalan atau kata lain cerita yang telah di tambah-tambahkkan dari cerita yang sebenarnya.

Mitos adalah salah satu jenis cerita lama yang sering dikaitkan dengan dewa-dewa atau kekuatan-kekuatan supranatural yang lain yang melebihi batas-batas kemampuan manusia Nurgiyantoro (2013:172). Iswidayati (2007:180) menyatakan mitos adalah suatu bentuk dari masyarakat yang berorientasi dari masa lalu atau dari bentuk sejarah yang bersifat statis, kekal dan bersifat sejah atau historis. Cahyanti, dkk., (2017:14) mengatakan mitos adalah cerita yang bersifat simbolik dan suci tentang dewa-dewa, pahlawan pada zaman dahulu yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan masyarakat tertentu. Sedangkan Rafiek (2012:111) mitos adalah cerita lisan yang dituturkan dari mulut ke mulut. Berdasarkan pendapat di atas mitos termasuk dalam sebuah karya sastra yang menceritakan cerita-cerita lama yang berkaitan dengan dewa, pahlawan yang sifatnya melebih-lebihkan sehingga terkadang di luar nalar manusia, mitos biasanya mengandung penafsiran mengenai alam semesta, yang di mana seakan-akan dianggap nyata oleh penceritanya, mitos ini biasanya menisahkan sang dewa, pahlawan zaman dahulu yang mengisahkan manusia ataupun bangsa itu sendiri, yang terkadang mengandung makna mendalam dan misterius.

Legenda termasuk ke dalam jenis cerita yang bersifat khayalan dan melebih-lebihkan. Nurgiyantoro (2013:181-182) mengatakan legenda dapat diartikan sama halnya dengan mitos, sama-sama bagian dari cerita rakyat hanya saja yang membedakan antara mitos dan legenda adalah dalam perumpamaan penokohnya, jika mitos penokohnya lebih dominan pada perumpamaan dewa-dewa atau kekuatan spiritual yang diluar jangkauan manusia, sedangkan legenda lebih mengaitkan pada tokoh-tokoh peristiwa, atau tempat-tempat nyata yang mempunyai kebenaran sejarah, oleh karena itu legenda selalu dijadikan cerita yang bersifat fakta, historis yang faktanya dalam sejarah.

Cerita tentunya mempunyai unsur-unsur di dalamnya sebagai pembangun sebuah cerita, yang menjadikan sebuah cerita sempurna serta tersusun sesuai dengan kaidah cerita itu sendiri, berikut menurut Nurgiyantoro (2013:68-93) unsur-unsur dalam sebuah cerita:

#### **1) Alur**

Alur merupakan segala sesuatu yang dikisahkan bergerak dan terjadi, alur dapat menghadirkan cerita, dan cerita itulah yang dicari untuk dinikmati oleh pembaca. Pembicaraan alur akan melibatkan masalah peristiwa dan aksi yang dilakukan dan ditimpakan kepada tokoh cerita.

#### **2) Penokohan**

Tokoh adalah pelaku cerita lewat berbagai aksi yang dilakukan dan peristiwa serta aksi tokoh lain yang ditimpakan kepadanya, dalam bacaan cerita tokoh dapat berupa manusia, binatang, atau makhluk dan objek lain seperti makhluk halus (peri, hantu) dan tumbuhan.

#### **3) Tema**

Tema dalam sebuah cerita dapat dipahami sebagai sebuah makna, makna yang mengikat keseluruhan unsur cerita sehingga cerita itu hadir sebagai sebuah kesatuan yang padu, berbagai unsur fiksi secara sinergis untuk Bersama-sama mendukung eksistensi tema, sehingga sebuah cerita, tema jarang diungkapkan secara eksplisit, tetapi menjiwai keseluruhan cerita.

#### **4) Latar**

Sebuah cerita memerlukan kejelasan kejadian mengenai di mana terjadi dan kapan waktu kejadiannya untuk memudahkan pengimajian dan pemahamannya, sebuah cerita memerlukan latar, latar tempat kejadian, latar waktu dan latar sosial budaya masyarakat tempat kisah terjadi, sehingga latar menjadi landasan cerita.

### **5) Sudut Pandang**

Sudut pandang merupakan sebuah cara, strategi, atau siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengungkapkan cerita dan gagasannya, pemilihan sudut pandang dalam sebuah cerita fisik dalam banyak hal akan mempengaruhi kebebasan, ketajaman dan keobjektifan dalam bercerita dan itu juga berarti mempengaruhi kadar plausibilitas dan atau kemasukakakalan cerita

Cabang ilmu psikoanalisis dapat membentuk struktur karakter individu dengan cara membahas, menganalisa, menafsirkan melalui evaluasi kepribadian diri pribadi. Psikologianalisis salah satu teori yang dianggap metode penyembuhan penderita sakit mental, hingga menjelma menjadi sebuah konsepsi baru tentang manusia hipotesis, tingkah laku manusia sebagian besar ditentukan oleh motif-motif tak sadar Zavieria, (2020). Aspek nilai psikoanalisis terbagi menjadi tiga yaitu id, ego, dan superego, Susanto, (2012) id merupakan struktur kepribadian tertua yang ada sejak manusia dilahirkan, id diturunkan secara genetik dan berkaitan dengan dorongan-dorongan yang bersifat biologis, id ini menjadi sumber energi pada manusia id menjadi sebuah ketidak sadaran dan ketidaksenangan, dengan cara memperlihatkan reaksi ketegangan yang muncul dari kebutuhan fisik yang tidak terpenuhi Freud, (2021), Minderop (2010) ego dapat dikatakan sebagai pemimpin, karena dengan ego dapat menentukan kepribadian layak atau tidaknya dalam memutuskan suatu tindakan, namun ego sama halnya dengan id sama-sama tidak memiliki moralitas, karena keduanya tidak mengenal nilai baik buruk, Sehandi (2014) mengatakan bahwa superego berkembang dari ego dimana saat manusia mengerti nilai baik dan buruk serta nilai moral sehingga superego merefleksikan nilai-nilai sosial dan menyadarkan individu atas tuntutan moral.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti cerita rakyat etnik Lembak di mana dalam ceritanya banyak mengandung nilai-nilai kepribadian manusia. Pada cerita rakyat etnik Lembak peneliti mengfokuskan pada bagian sage yang

berkembang di daerah Musi Rawas, peneliti akan membahas cerita rakyat etnik Lembak melalui nilai “Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud terhadap cerita Rakyat *Etnik Lembak*”. Pada penelitian ini didasarkan agar mampu mengetahui apa saja nilai psikoanalisis yang terkandung dalam cerita rakyat etnik Lembak tersebut dengan menggunakan bagian dari nilai psikoanalisis yaitu nilai id, ego dan superego.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi kualitatif. Langkah awal peneliti membaca dan mencari sage pada cerita rakyat etnik Lembak yang akan dicari bagian nilai psikoanalisisnya. Langkah akhir dari penelitian ini akan ditarik kesimpulan kemudian akan dibuat tabel kerja yang sesuai dengan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam cerita rakyat etnik Lembak, ada banyak tokoh yang ditampilkan, tetapi hanya difokuskan dalam penelitian ini pada bagian tokoh kepribadian, id, ego dan superego.

### **1. Nilai Psikoanalisis Id**

Sistem id terletak pada bagian ketidaksadaran yang dapat berupa reservoir dan menjadi sumber energi psikis, id dapat dikatakan ilmu yang menolak sebuah ketidaknyamanan, mengapa demikian, karena id berhubungan dengan energi psikis yang menjadikan manusia agar dapat memenuhi kebutuhan dasarnya seperti: seks, makan, menolak rasa sakit atau rasa tidaknyaman, sehingga id berada pada alam bawah sadar dan tidak ada kontak terhadap realitas.

*“Anak buah’e ngadap raje ngomong’ke gok Bujang Kanayan menang gi dalam lomba, tumase belom segar, raje nita gi anak buah’e tok belege gin gen imau”*

Berdasarkan kutipan diatas gambaran sebuah id yang mendorong diri sang tokoh untuk melakukan sebuah perbuatan yang jahat disebabkan anak buah raja yang memberi kabar bahwa Bujang Hanayan tidak dapat dikalahkan oleh seekor buaya hingga membuat dirinya memenangkan kembali pertarungan itu, disini letak nilai id yang



digambarkan oleh raja, di sebabkan ia merasa bahwa keinginannya tidak tercapai untuk membuat Bujang Hanayan kalah dalam saimbara, raja memerintahkan kepada anak buahnya untuk menantang kembali Bujang Hanayan bertarung pada seekor harimau, dengan begitu raja dapat merasakan bahwa id yang di rasakannya dapat terpenuhi, karena dirinya yakin bahwa Bujang Hanayan akan terkalahkan ketika berhadapan dengan seekor harimau.

## 2. Nilai Psikoanalisis Ego

Aspek ego berfungsi sebagai prinsi-prinsip realitas, artinya ego memenuhi kebutuhan organisme berdasarkan objek-objek yang sesuai dan dapat ditemukan dalam kenyataan, ego merepresentasikan kenyataan, dan sampai tingkat tertentu juga merepresentasikan akal, ego juga dapat dikatakan sebagai pemimpin, karena dengan ego dapat menentukan kepribadian layak atau tidaknya dalam memutuskan suatu tindakan, namun ego sama halnya dengan id sama-sama tidak memiliki moralitas. Aspek ego yang ditemukan dalam cerita rakyat etnik Lembak merupakan bentuk ego yang melepaskan sebuah ketenangan, dimana ego mencoba mencari ketenangan objek di dunia nyata sehingga cocok dengan gambaran mentalnya. Seperti pada kutipan di bawah ini:

*“Ye nyingok pemandangan gok taman rombongan bangsawan ngan ngenjok sedekah nge rakyat hare dehe kak merase kagum ngen ati lanang tu, ye tetuju ngen lanang mempen raban tu. Lanang gok tu la ngan ku nak sang ilek ni ati’a lembut wang nga gelak nolong wang ngan kekurangan. Sang tu ye mulai bepeker cak mane care kan lanang tu dak ngejar ye wat mehan ye ngan belagak be, ku nak dicinta lanang yang beno-beno cinta ngan ku ape ade’a”*

Pada kutipan ini seorang wanita keturunan seorang raja, melihat sebuah pemandangan tepatnya di taman, ia melihat sekelompok seorang bangsawan yang sedang memberi bantuan kepada masyarakat banyak, namun pandnagnnya tertuu kepada seorang pemuda yang memimpin para prajurid yang sedang membagikan sedekh, dirinya merasa kagum melihat kebaikan dan ketulusan pemuda itu, muncul lah ego pada wanita tersebut untuk mendapatkan pemuda yang baik hati, dan memikirkan cara bagaimana dirinya tidak menemui pemuda itu dengan keadaan yang cantik dan bersih, karena dirinya ingin dicintai oleh pemuda itu dalam keadaan apapun dan tidak melihat dari rupa maupun hartanya, jika ia menemui pemuda itu dalam keadaan seperti



tuan putri bentuk nilai ego yang dimiliki oleh sang putri merupakan ego yang mementingkan diri sendiri dan merupakan wujud dari kebutuhan organisme individu. Margianti dan dkk., (2021) menyatakan ego merupakan sistem kepribadian dasar yang tumbuh karena kebutuhan-kebutuhan organisme yang dilakukan individu sesuai dengan kenyataan atau realita.

### **3. Nilai Psikoanalisis Superego**

Aspek superego dapat diumpamakan sebagai representasi hubungan kita terhadap orang tua kita, Ketika kita masih kecil kita mengetahui sifat-sifat lebih tinggi itu sebagai sifat yang kita kagumi dan kita takut terhadap sifat itu, kemudian kita akan memasukan sifat tersebut kedalam diri kita Freud (2021:40). Salah satu bentuk superego yang mendominasi sikap kepribadian yang mampu mengendalikan diri dalam bertindak dalam toko cerita rakyat etnik Lembak sebagai berikut:

*077 "Hoy raje man bae pacak ku be ngan meno Rodong sokoran tu ngan roboh tu"*

Pada kutipan 077 sikap Bujang Hanayan yang baik hati dan mau membantu tanpa mengharapkan balasan dari orang yang telah dibantunya, pada kutipan ini Bujang Hanayan yang berusaha memperbaiki sebuah tenda yang sudah roboh, dengan sekejap tenda itu dapat berdiri semula dan hajat raja tersebut dapat berjalan dengan lancar, namun pada saat tenda itu sudah membaik, raja sama sekali tidak berterimakasih kepada Bujang Hanayan, superego Bujang Hanayan dapat mengendalikan dirinya, Bujang Hanayan ikhlas dan tidak merasa sakit hati atas perbuatan raja terhadap dirinya karena dirinya sadar bahwa setiap manusia pasti mempunyai karakter yang berbeda dan tidak dapat disamakan dengan orang lain, superego Bujang Hanayan membuat dirinya tidak merasakan dendam ataupun ingin membalas perbuatan raja terhadap dirinya, pada kutipan tersebut merupakan gambaran nilai super ego yang memiliki etika, nilai moral peduli terhadap sesama makhluk hidup. Minderop (2010) superego merupakan sebuah kekuatan moral dan etik dari kepribadian seseorang, diibaratkan superego ini seperti seorang pendeta yang mempunyai pertimbangan baik buruknya atas keputusan apa yang akan di ambil demi tujuan bersama, dalam arti lain superego ini prinsip yang selalu

mengingatkan si id yang rakus dan serakah bahwa pentingnya prilaku yang arif dan bijak.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan nilai psikoanalisis yang terdapat pada cerita rakyat Etnik Lembak yang di sadur oleh Bapak Dr. Agung Nugroho, M.Pd. adanya kesimpulan secara umum yaitu terdapat 106 kutipan yang diperoleh oleh penulis dimana yang di didominasi oleh nilai id dan ego dalam setiap cerita. Berikut adalah penjabaran secara khusus pada nilai psikoanalisis yang ada dalam cerita rakyat Etnik Lembak.

1. Nilai psikoanalisis id terdapat 37 kutipan, yang berkaitan dengan cerita rakyat etnik Lembak. Nilai id yang ada dalam cerita rakyat etnik Lembak merupakan bentuk nilai-nilai kepribadian yang mementingkan diri sendiri, memiliki rasa cemas dan gelisa, sifat tokoh-tokoh yang selalau berusaha untuk menciptakan kepuasan terhadap suatu keinginan yang harus segera terpenuhi,
2. Nilai psikoanalisis ego terdapat 36 kutipan yang berkaitan dengan cerita rakyat etnik Lembak. Aspek kepribadian ego yang ada dalam cerita rakyat etnik Lembak merupakan bentuk sikap sebuah kesabaran, kepedulian, ketakutan, rasa ingin memiliki yang tinggi, dan rasa percaya diri, namun ego tetap tidak dapat dijadikan sebuah bentuk nilai yang baik dalam sebuah kepribadian, karena ego merupakan bentuk nilai dasar yang tumbuh dari kebutuhan organisme atau sebuah kepribadian yang mendapatkan dorongan dari id.
3. Nilai psikoanalisis superego terdapat 33 kutipan, yang berkaitan dengan cerita rakyat etnik Lembak. Nilai superego yang ada dalam cerita rakyat etnik Lembak merupakan nilai yang selalau bersikap adil terhadap sebuah keputusan, nilai yang

selalau rela berkorban, setia, dan simpati terhadap sesama manusia, karena superego merupakan bentuk nilai yang mampu mempertimbangkan dari kepribadian id dan juga ego, yang di ibaratkan superego adalah penengah ketika terjadinya pertentangan terhadap id dan ego.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, & Juanda. (2022). *Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. Kependidikan, VII No. 1*, 25-31.
- Azzaid, A. M., Fauziah, S. N., & Wardhani, R. (2017). *Aplikasi Pembaca Dongeng Anak Indonesia Berbasis Android. J-TIIES, I No. 1*, 97-101.
- Cahyanti, I., Sukatman, & Husniah, F. (2017). *Mitos dalam Ritual Ruwatan Masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo. Edukasi, IV No.1*, 13-19.
- Freud, S. (2021). *Ego dan Id*. Yogyakarta: Tanda Baca.
- Husna, F. (2018). *Aliran Psikoanalisis dalam Perspektif Islam. Sosial & Busaya Syar'i, V No.2*, 99-112.
- Idawati, & Verlinda, D. (2020). *Peran Sastra Lisan Dalam Pengenalan Budaya Bangsa Indonesia. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, II No. 2*, 175-181.
- Iswidayati, S. (2017). *Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya. Pengetahuan dan Pemikiran Seni, VII No.2*, 150-184.
- Nurdiyantoro, B. (2013). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurmartanti, O. (2019). *Analisis Hubungan Tentang Antara Cerpen Reaching For The Sky Karya Mithell Waldman dengan Teori Strukturalisme Genetik. NUSA, XIV No.4*, 1-4.
- Rafiek. (2012). *Teori Sastra Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sarie, Y. K., Sahlan, M., & Adham, M. I. (2021). *Perbandingan Cerita Rakyat Danau Toba dengan Cerita Rakyat Tsuru No Ongaeshi: Pendekatan Struktural. Ilmu Pendidikan, 3 No. 6*, 1-8.

- 
- Sehandi, Y. (2014). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Simanjuntak, M. (2021). *Analisis Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat "Mado-Mado Nias"*. *Bahasa, X*, 136-141.
- Suhendi, I. D. (2013). *Ciri-Ciri Fantastik dua Cerita Rakyat Kalimantan dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara Karya Kidh Hidayat*. *LOKABASA, IV No.2*, 122-126.
- Susanto, D. (2012). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: CAPS.
- Susanto, D. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. Jakarta: CAPS.
- Winarti, & Amir, S. H. (2020). *Sastra Lisan Sebagai Refleksi Kearifan Lokal dalam Menjaga Sikap, Prilaku, dan Etika*. *Pariwisata dan Budaya, I No.2*, 139-156.
- Zaviera, F. (2020). *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA